

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori yang menjadi dasar dan relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dan pada bab ini juga disajikan studi terkait atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Ekspor**

Ekspor merupakan kegiatan transaksi perdagangan yang berupa pengiriman barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Barang yang diekspor mencakup produk manufaktur, komoditas, atau jasa dan biasanya dalam jumlah yang besar. Proses ekspor memberikan kontribusi penting dalam memperluas pasar untuk produk dan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Purwito (2013), ekspor adalah pengangkutan barang dalam jumlah tertentu dari satu negara ke negara lain baik untuk diperdagangkan maupun tidak untuk diperdagangkan, dengan memenuhi kewajiban kepabeanan yang telah ditentukan. Ekspor juga dapat diartikan sebagai total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Tjiptoherijanto, *et. al.*, 1984).

### **2.1.2. Impor**

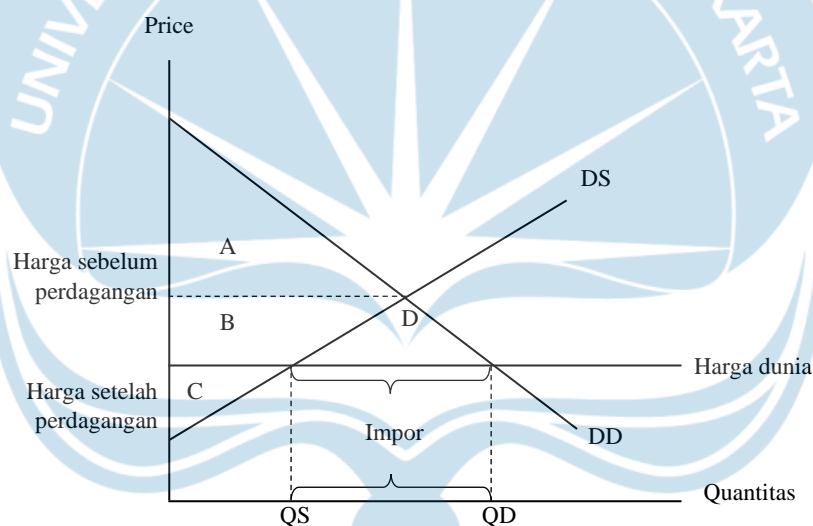
Impor merujuk pada proses pengenalan barang atau jasa dari luar negeri ke dalam suatu negara. Barang atau jasa yang diimpor dapat melibatkan beragam jenis produk dan komoditas. Peran penting dari impor terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi dengan efisien di dalam negeri. Menurut Bastian (2019), proses impor adalah kegiatan mengenalkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam wilayah suatu negara. Impor barang secara umum memerlukan intervensi dari instansi bea cukai baik di negara pengirim maupun di negara penerima. Impor juga dapat diartikan sebagai kegiatan dengan membeli dan memasukkan barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri dengan melalui daerah pabean. Transaksi impor merupakan proses pemasukan barang luar negeri untuk kedalam daerah pabean negara Indonesia, dengan mematuhi ketentuan perdagangan dan perundang-undangan yang berlaku disuatu negara (Tandjung, 2011).

### **2.1.3. Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor**

Menurut Krugman dan Obstfeld Maurice (1999), permintaan ekspor dapat dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan global, dan kebijakan devaluasi. Sementara itu, penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang umumnya dilakukan melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi. Penawaran ekspor ini dapat digambarkan melalui kurva penawaran ekspor, yang kemudian akan tercantum juga kurva permintaan impor (Reksoprayitno, 1984). Kegiatan ekspor dan impor suatu negara dapat dijelaskan melalui kurva penawaran ekspor dan



surplus konsumen mengalami penurunan antara kurva permintaan (DD) dan harga dunia yang ditunjukkan pada luas area A, sementara itu surplus produsen mengalami peningkatan antara kurva penawaran (DS) dan harga dunia yang ditunjukkan pada luas area A + B + C, hal ini menunjukkan bahwa penjual atau pengeksport akan mendapatkan keuntungan dari produk yang dijual dengan harga yang lebih tinggi karena dapat memproduksi barang di dalam negeri, tetapi konsumen atau pembeli akan mengalami kerugian karena harus membayar produk dengan harga lebih tinggi.



**Gambar 2.2**  
**Kurva Permintaan Impor**

Gambar 2.2 menunjukkan setelah terjadinya perdagangan, harga di dalam negeri menurun menjadi sejajar dengan harga dunia. Kurva penawaran atau *Domestic Supply* (DS) menunjukkan jumlah yang diproduksi di dalam negeri, sementara untuk kurva permintaan atau *Domestic Demand* (DD) menunjukkan jumlah yang dikonsumsi di dalam negeri. Surplus konsumen meningkat dari area A menjadi luas pada area A + B + D, dan surplus produsen dari area B ke area C.

Total surplus meningkat dengan jumlah yang sama, yang ditunjukkan pada area D. Luas area D menunjukkan bahwa perdagangan dalam suatu negara mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebelum adanya perdagangan, surplus konsumen berada pada area A dan surplus produsen berada pada area B + C, sehingga total surplus ditunjukkan pada luas area A + B + C. Namun, setelah adanya perdagangan, surplus konsumen berpindah ke area A + B + D, dan surplus produsen berada pada area C, sehingga total surplus menjadi luas area A + B + C + D.

#### **2.1.4. Surplus dan Defisit Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional terjadi melalui kesepakatan bersama yang dilakukan oleh penduduk negara yang satu dengan penduduk negara lainnya penduduk suatu negara ini bisa di bagi antar individu atau perseorangan atau antar individu dengan pemerintah suatu negara atau juga pemerintah suatu negara dengan pemerintah di negara lainnya (Setiawan dan Sari Lestari, 2011). Rinaldy *et. al.* (2018) juga mendefinisikan perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara berbeda, secara garis besar dilakukannya hubungan ini adalah dengan kegiatan ekspor dan impor. Terjadinya perdagangan internasional disebabkan adanya ketergantungan antar negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk kepentingan konsumsi maupun kepentingan industri.

## 2.2. Studi Terkait

Penelitian oleh Putri, D.P.T. *et. al.* (2021) memiliki tujuan yaitu menganalisis dampak COVID-19 terhadap kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode *desk study*, yang berupa kumpulan data yang berasal dari data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan ekspor dan impor di Indonesia saat terjadinya pandemi COVID-19 mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya pembatasan kegiatan ekspor dan impor, mengikuti banyaknya negara yang mengonfirmasi bahwa negaranya terinfeksi COVID-19. Peneliti menemukan bahwa nilai penurunan terbesar terjadi pada kegiatan impor pada bulan Februari 2020 dan Mei 2020. Dua provinsi di pulau Jawa memiliki nilai impor tertinggi terhitung sejak Januari 2020 hingga Juni 2020, yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan nilai impor sebesar 36.376,2 juta USD dan Provinsi Jawa Timur sebesar 10.028,2 juta USD. Nilai impor ini terhitung menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 42.558,4 juta USD untuk Provinsi DKI Jakarta, sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur sebesar 11.392,7 juta USD. Walaupun nilai impor ini mengalami penurunan kedua provinsi ini masih memberikan kontribusi terhadap total impor Indonesia dengan capaian sebesar 51,30% untuk Provinsi DKI Jakarta dan 14,14% untuk Provinsi Jawa Timur. Perbedaan nilai impor sangat mencolok di Provinsi DKI Jakarta, hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai ibu kota Negara Indonesia. DKI Jakarta menjadi sentral distribusi bagi barang-barang yang berasal dari luar negeri. Mengenai penyebab penurunan nilai ekspor dan impor di Indonesia ini juga

berdampak pada faktor lainnya, yaitu *human error* dan kapal delay. Terjadinya *human error* ini karena adanya pengurusan dokumen yang harus membutuhkan waktu lebih lama dengan adanya kebijakan pembatasan yang berpedoman kepada protokol kesehatan selama pandemi. Sedangkan untuk kapal delay ini diakibatkan karena dengan adanya masalah pengurusan dokumen yang lama, sehingga akan berdampak pada keterlambatan pengiriman barang. Dengan adanya keterlambatan kegiatan ekspor dan impor akan mengakibatkan kenaikan harga beberapa komoditas pangan dan penutupan sejumlah bisnis. Saat bisnis mengalami penurunan pendapatan, tingkat pengangguran cenderung meningkat secara drastis (Putri, D.P.T, *et. al.*, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Prayoga, E.R. *et. al.* (2022) bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor ekspor dan impor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *desk study* dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, studi pustaka dan laporan statistik yang berasal dari data BPS tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun di tengah pandemi COVID-19, dengan adanya peningkatan ekspor dan impor menunjukkan aktivitas ekonomi di Indonesia terus pulih. Pada awalnya, perkembangan sektor ekspor dan impor Indonesia menurut komoditas per Agustus 2020 sempat mengalami penurunan sebesar 4,62% dibandingkan pada bulan Juli 2020. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pada sektor non-migas sebesar 4,35% dan penurunan pengiriman migas dari Amerika Serikat sebesar 9,94%. Sedangkan pada sektor impor migas nilai impor tertinggi tercatat pada bulan November 2019

sebesar 2.134,4 juta USD dan nilai terendah terjadi di bulan Mei 2020 senilai 57,5 juta USD, untuk sektor impor non-migas nilai tertinggi tercatat pada November 2020 sebesar 13.206,1 juta USD dan nilai terendah terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar 7.781,1 juta USD. Peningkatan juga terjadi pada bulan Agustus 2020 untuk volume impor yaitu naik 4,53% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya volume impor non-migas sebesar 8,82%. Kinerja Neraca Perdagangan Indonesia masih cukup impresif, dengan surplus neraca perdagangan selama 14 bulan berturut-turut sejak Mei 2020, termasuk pada Juni 2021 dengan surplus sebesar 1,32 miliar USD. Secara historis, surplus pada 2020 bahkan mencapai rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir dengan nilai 21,62 miliar USD. Kuantitas komoditas tumbuh 54,46% secara tahunan dari 12,01 miliar USD pada Juni 2020 menjadi 18,55 miliar USD pada Juni 2021, sedangkan untuk sektor impor naik 60,12% dari 10,76 miliar USD pada Juni 2020 menjadi 17,23 miliar USD pada Juni 2021. Selain itu, kinerja komoditas Indonesia lebih baik dibandingkan negara Asia lainnya, seperti Korea Selatan, Taiwan dan Vietnam. Peneliti berharap pada penelitian ini dapat berguna juga bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di sektor ekspor dan impor untuk mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif pandemi COVID-19 pada ekonomi.

Sari, A.C. *et. al.* (2022) melakukan studi mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi informasi



pemerintah Indonesia yaitu data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Terjadi peningkatan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mampu ditangani oleh pemerintah hingga mengalami peningkatan sebesar 41,88% untuk ekspor pada periode Januari hingga Desember 2021 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% pada triwulan IV tahun 2021. Namun penurunan aktivitas ekonomi di Indonesia juga terjadi akibat adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti menutup perbatasan negara, menutup bisnis, kewajiban menjaga jarak sosial dan karantina bagi masyarakat hingga menutup tempat-tempat publik. Hal ini terbukti pada saat pandemi COVID-19 mengakibatkan kegiatan ekspor juga ikut terhambat, pada Desember 2021 nilai ekspor Indonesia turun menjadi 2,04% dibanding nilai ekspor pada November. Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dan merosotnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi Indonesia akibat dari pandemi COVID-19 ini antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI Manufacturing Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspor Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif dan masih dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global dan domestik. Meskipun demikian, pemerintah telah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan berbagai kebijakan dan program yang telah diterapkan seperti kebijakan *social distancing*, PSBB, dan program vaksinasi. Faktanya, ekonomi Indonesia

mampu tumbuh sebesar 3,69% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2.07%.

Penelitian oleh Tobing dan Rorim Panday (2021) bertujuan untuk menjelaskan perbedaan nilai ekspor non-migas di Indonesia sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan analisis uji t berpasangan (*paired sample t test*) dan diolah menggunakan program SPSS. Data yang digunakan adalah data sekunder terhadap nilai ekspor non migas sebelum dan saat terjadinya pandemi yaitu di tahun 2019 dan 2020 pada bulan yang sama yaitu Januari hingga November. Data yang didapatkan bersumber dari publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan penelitian ini dari uji yang dilakukan tidak menunjukkan perbedaan antara nilai ekspor non-migas sebelum pandemi COVID-19 dengan saat terjadinya pandemi COVID-19. Terjadinya pandemi COVID-19 ini tidak begitu mempengaruhi ekspor non-migas Indonesia. Meskipun demikian, aktivitas ekspor non-migas Indonesia juga mengalami penurunan hanya sedikit saja pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,49 miliar USD dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 12,98 miliar USD. Hal itu tidak menunjukkan juga adanya perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia baik sebelum dan selama pandemi COVID-19.